BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan berjalannya waktu, Jatuhnya Dinasti Bani Umayyah pada tahun 750 M dan bangkitnya Dinasti Bani Abbasiyah telah menarik perhatiaan banyak sejarahwan Islam klasik. Para sejarahwan melihat bahwa kejadian itu unik dan menarik, karena bukan saja merupakan pergantian dinasti tetapi lebih dari itu adalah pergantiaan struktur sosial dan ideologi. Maka, banyak sejarahwan yang menilai bahwa kebangkitan Dinasti Bani Abbasiyyah merupakan suatu revolusi sosial yang dilakukakn oleh kelompok Bani Abbas. Revolusi sosial ini benar-benar mampu menjatuhkan kekuasaan Dinasti Bani Umayyah yang bertahan selama 90 tahun.[1]

Sejarah peralihan kekuasaan dari Dinasti Bani Umayyah kepada Dinasti Bani Abbas bermula ketika Bani Hasyim menuntut kepemimpinan Islam berada di tangan mereka, karena mereka adalah keluarga Nabi yang terdekat. Tuntutan itu sebenarnya telah ada ketika wafatnya Rasulullalh. Tetapi tuntutan itu baru mengkristal (mengeras) ketika Bani Umayyah naik tahta dengan mngalahkan Ali bin Abi Thalib. Bani Hasyim yang menuntut kepemimpinan Islam itu paling tidak dapat digolongkan menjadi dua golongan besar.

Pertama golongan Alawi, keturunan Ali bin abi Thalib. Mereka ini dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu: pertama keturunan dari Fatimah, dan yang kedua keturunan dari Muhammad bin Al-Hanafiyah. *kedua* adalah golongan

[1] Moh. Nurhakim, *Sejarah dan Peradaban Islam* (Malang: UMM Press, 2004), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abbasiyah (Bani Abbasiyah), keturunan al-Abbas paman Nabi tersebut. Perbedaan dari kedua golongan tersebut, paling tidak golongan Abbasiyah lebih mementingkan kemampuan politik yang lebih besar daripada golongan Alawiyyin.

Muawiyah memeluk agama Islam pada waktu terjadi fathu Mekah.[2] Kedua orang tuanya memeluk Islam setelah Muawiyah, Ia bersahabat dengan Rasulullah dan menjadi juri tulis beliau. Ia menjabat sebagai gubernur di Damaskus setelah kematian saudaranya, Yazid bin Abi Sufyan tahun 19 Hijriyah, pada masa Umar bin Khathab.

Sepeninngal Rasulullah, Umayyah sesungguhnya telah menginginkan jabatan pengganti Rasul (Khalifah), tetapi mereka belum berani menampakkan cita-citanya itu pada masa Abu Bakar dan Umar. Baru setelah umar meninggal, yang penggantinya diserahkan kepada hasil musyawarah enam orang sahabat, Bani Umayyah menyokong pencalonan Utsman secara terang-terangan, hingga akhirnya Utsman dipilih. Sejak pada saat itu mulailah Bani Umayyah meletakkan dasar-dasar untuk menegakkan Khalifah Umayyah. Pada masa pemerintahan Utsman inilah Muawiyah mencurahkan segala tenaganya untuk memperkuat dirinya, dan menyiapkan daerah Damaskus sebagai pusat kekuasaannya dikemudian hari.[3]

Ia tetap menjadi gubernur di Suriah pada masa Ustman menjadi Khalifah, kemudian ia berselisih dengan Ali dan Hasan, kemudian masyarakat bergabung dengannya pada tahun 41 Hijriyah. Dengan demikian kekuasaan Muawiyah (

[2] Siti Maryam , dkk, *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Solo: LESFI, 2004), 68.
[3] Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bentuk pemerintahan, komandan perang dan kerajaan) berlangsung selama 40 tahun secara berturut-turut.[4]

Meskipun keberhasilan banyak dicapai dinasti ini, namun tidak berarti bahwa politik dalam negeri dapat dianggap stabil. Muawiyah tidak mentaati isi perjanjiannya dengan Hasan ibn Ali ketika dia naik tahta, yang menyebutkan bahwa persoalan penggantian pemimpin setelah Muawiyah diserahkan kepada pemilihan umat Islam. Deklarasi pengangkatan anaknya Yazid sebagai putera mahkota menyebabkan munculnya gerakan-gerakan oposisi di kalangan rakyat yang mengakibatkan terjadinya perang saudara beberapa kali dan berkelanjutan.[5]

Nama Dinasti Bani Umayyah sudah dinisbatkan kepada Umayyah bin Abd Syam bin Abdu Manaf. Ia adalah salah seorang tokoh penting ditengah Qurays pada masa jahiliyah. Ia dan pamannya Hasyim bin Abdu Manaf selalu bertarung dalam memperebutkan kekuasaan dan kedudukan.[6] Dinasti Bani Umayyah didirikan oleh Muawiyah bin Abu Sufyan bin harb. Muawiyah di samping sebagai pendiri Daulah Umayyah juga sekaligus menjadi Khalifah pertama. Ia memindahkan ibu kota kekuasaan Islam dari Kufah ke Damaskus.

Muawiyah di pandang sebagai pembangun dinasti yang oleh sebagian besar sejarahwan awalnya di pandang negatif. Keberhasilannya memperoleh legalitas atas kekuasaannya dalam perang saudara di Siffin di capai melalui cara yang curang, lebih dari itu, Muawiyah juga dituduh sebagai pengkhianat perinsip-

---

[4] Tim Riset dan Studi Islam Mesir, *Ensiklopedi Sejarah Islam dari Masa Kenabian Sampai Daulah Mamluk* (penerjemah: M. taufiq dan Ali Nurdin, Editor: Antar wijaya; Cet.1. Jakarta: Al-Kautsar, 2013), 174.

[5] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 45.

[6] Ahmad Al-Usyairi, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX* (Jakarta: Akbar, 2006), 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perinsip demokrasi yang diajarkan Islam, karena dialah yang mula-mula mengubah pimpinan negara dari seorang yang dipilih oleh rakyat menjadi kekuasan raja yang diwariskan turun-temurun. [7]

Di atas segalanya jika dilihat dari sikap dan prestasi politiknya yang menakjubkan. Sesungguhnya Muawiyah adalah seorang pribadi yang sempurna dan pemimpin besar yang berbakat. Di dalam dirinya terkumpul sifat-sifat seorang penguasa, politikus, dan administrator.[8]

Muawiyah berhasil mendirikan Dinasti Bani Umayyah bukan hanya dikarenakan kemenangan diplomasi di Siffin dan terbunuhnya khalifah Ali. Melainkan sejak semula gubernur Suriah itu memiliki "basis rasional" yang solid bagi landasan pembangunan politiknya di masa depan, yang mendapat dukungan yang kuat dari rakyat Suriah dan dari keluarga Bani Umayyah sendiri. Penduduk Suriah yang lama di perintah oleh Muawwiyah mempunyai pasukan yang kokoh, terlatih, dan disiplin digaris depan dalam peperangan melawan Romawi. [9]

Mereka bersama-sama dengan kelompok bangsawan kaya di Mekah dari keturunan Umayyah berada sepenuhnya di belakang Muawiyah dan memasukkannya sumber-sumber kekuatan yang tidak ada habisnya, baik moral, tenaga manusia, maupun kekayaan. Negeri Suriah sendiri terkenal makmur dan menyimpan sumber alam yang melimpah, maka sumber kemakmuran dan suplai bertambah bagi Muawiyah.[10]

---

[7] Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, Ed.1,Cet. 2. 2010), 118.
[8] Ibid., 119.
[9] Ibid,. 119.
[10] Ibid,. 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Latar belakang terbentuknya Dinasti Bani Umayyah tidak dapat dipisahkan dari berbagai konflik politik yang terjadi di masa Ali. Sisa-sisa Syiah (para pengikut Ali) dan Khawarij terus menjadi gerakan oposisi, baik secara tersembunyi-bunyi. Seperti di masa pertengahan kekuasaan Dinasti Umayyah. Penumpasan terhadap gerakan-gerakan ini banyak menguras kekuatan pemerintahan.[11] Penyebab langsung runtuhnya kekuasaan Dinasti Umayyah adalah munculnya kekuatan baru yang dipelopori oleh keturunan Abbas. Gerakan ini mendapat dukungan penuh dari Bani Hasyim dan golongan Syiah (para pengikut Ali). Dan kaum Mawali yang merasa dikelasduakan oleh pemerintahan Dinasti Bani Umayyah.

Perlawanan kaum Syiah tidak padam dengan terbunuhnya Husain, bahkan mereka menjadi lebih keras, lebih gigih dan tersebar luas. Banyak pemberontakan yang dipelopori kaum Syiah, diantaranya terjadinya pemberontakan Mukhtar di Kufah yang mendapat dukungan dari kaum Mawali pada tahun 685-687 M.[12] Selain itu Bani Umayyah juga mendapat tantangan dari kaum Khawarij, dan meskipun gerakan-gerakan anarkis yang dilancarkan baik dari pihak Syiah maupun dari Khawarij dapat dipatahakan oleh Yazid tetapi tidak berarti menghentikan gerakan oposisi dalam pemerintahan Bani Umayyah.

Sebagaimana yang telah masyhur dalam sejarah, Daulah Bani Umayyah ini runtuh karena pemberontakan orang-orang Abbasiyah. Namun, sebelum itu juga pernah terjadi beberapa pemberontakan bahkan di awal-awal pemerintahan dinasti ini. Diantaranya keinginan penduduk Kufah mengangkat cucu Nabi

[11]Ibid,. 136.
[12] Khairudin Yujah Sawiy, *Perebutan Kekuasaan Khalifah, Menyingkap dinamika dan sejarah politik kaum sunni* (Yogyakarta: Safria Insani Press: 2005), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad sebagai Khalifah yang berujung dengan tewasnya beliau karena penghianatan orang-orang Kufah sendiri. Kemudian dakwah serupa yang juga didukung oleh orang-orang Syiah yang mengatas namakan cucu Husein bin Ali, yakni Zaid bin Ali bin Husein. Kemudian juga gerakan al-Hanafiyah yang mengatas namakan salah seorang *ahlul bait*, Muhammad bin Al-Hanafiyah.

Sejak saat itu isu keluarga Nabi Muhammad yang lebih berhak menjadi pemimpin dibanding orang-orang Umayyah terus digulirkan. Setelah kelompok Syiah yang mengusung keturunan Ali terus-menerus berusaha mengganggu stabilitas negara, muncul juga kelompok lain dari anak keturunan paman Nabi, al-Abbas bin Abdul Muthalib. Mereka inilah yang kemudian dikenal dengan Dinasti Bani Abbasiyah.

Golongan Syiah adalah pengikut-pengikut setia Ali bin Abu Talib, yang berkeyakinan, bahwa Ali-lah sebenarnya yang harus berhak menggantikan nabi Muhammad untuk khalifah umat Islam. Setelah beberapa masa keadaan umat Islam mulai tenteram dalam satu kesatuan pemerintahan di bawah Dinasti Bani Umayyah, mulailah kaum Alawiyyin mengadakan pemberontakan. Gerakan ini dimulai oleh Husain Ibn Ali.

Husain pindah bersama keluarga dan kelompok kecil pengikutnya dari Madinah menuju Irak (Kufah). Didorong oleh rasa khawatir akan adanya penyerangan dari pasukannya Husain bin Ali, maka Yazid bin Muawiyah memerintahkan Ubaidillah Ibn Yazid (Gubernur Basrah dan Kufah) untuk melumpuhkannya. Untuk melaksanakan tersebut disusunlah strategi penghadapan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap rombongan Husain bin Ali dengan mengusahakan pasukan dibawah pimpinan al-Husain Ibn Tarmimi, al-Hurb Ibn Yazid dan Umar Ibn Sa'ad.

Pada mulanya diadakan semacam perundingan, tetapi karena Husain tetap pada pendiriannya, akhirnya peperangan tidak dapat terhindarkan. Dalam Pertempuran yang terjadi di Karbala suatu tempat di dekat Kufah pasukan Husain kalah dan Husain sendiri meninggal.[13] Setelah peristiwa di Karbala tersebut, perlawanan kaum Alawiyyin bukannya menjadi surut, tetapi bahkan menjadi gigih dan pengikutnya semakin meluas dikalangan Umat Islam. Perlawanan terus menerus menjadi hingga sampai perlawanan terbesar yang dilakukan oleh Al-Mukhtar memperoleh banyak pengikut dari kaum Mawali, yakni umat Islam bukan Arab yang berasal dari Persia dan Armenia.

Gerakan kaum Alawiyin untuk merebut kekuasaan pada masa Dinasti Bani Umayyah merupakan Alawiyin yang paling kuat dan paling kompak. Gerakan tersebut berlanjut sampai jatuhnya Dinasti Bani Umayyah ke tangan Abbasiyah.[14] Di dalam sejarah kebudayaan Islam, pembicaraan mengenai Syiah ini meliputi dua bidang: pertama, tentang kepercayaan-kepercayaan dan faham serta buah pikiran mereka, kedua tentang gerakan-gerakan yang dilakukan kaum Syiah untuk menyebut kaum Syiah untuk merebut kekuasaan. Nanti kita akan lihat bahwa perkembangan-perkembangan yang terjadi dalam pikiran Syiah sebagian besar timbul pada masa pememerintahan Bani Umayyah.

Di dalam gerakan-gerakan yang dilakukan oleh kaum Syiah untuk merebut kekuasaan pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah itu adalah merupakan

---

[13] Ah. Zakki Fuad, *Sejarah Peradaban Islam Paradigma Teks, Refleksi, dan Filosofis* (Surabaya: CV. Indo Pramaha, 2012), 120.
[14] Ibid., 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gerakan Syiah yang paling kuat, paling berani dan paling kompak, sehingga akhirnya dapat merobohkan Umayyah tersebut.[15] Akan tetapi, walaupun Dinasti Bani Umayyah itu roboh karena kaum Syiah untuk mendirikan Daulah Alawiyah, namun hasil perjuangan tersebut jatuh ketangan bani Abbas dan tidak dinikmati oleh kaum Alawiyyin.

Kaum Syiah ialah orang-orang yang menyokong Ali Ibn Abi Thalib. Ali telah mempunyai penyokong-penyokong sejak masa-masa permulaan sesudah wafat Rasulullah. Mereka ini antara lain: jabir Ibn Abdillah, Huzaifah Ibnul yaman, Salman Alfarisi, Abu Zar al Ghifari dan lain-lain. Pada masa pemerintahan khalifah Marwan bin Muhammad (744-750 M), khalifah terakhir Dinasti Bani Umayyah, penuh perusuhan dan pemberontakan pada hampir seluruh wilayah Islam dewasa itu. Ahli-ahli sejarah mencatat, bahwa sekalipun Khalifah Marwan bin Muhammad itu seorang panglima perang yang perkasa, akan tetapi dia mewarisi suasana yang sudah memuncak sekali.

Pergolakan terbesar, yang berakibat pukulan terakhir terhadap kekuasaan Dinasti Bani Umayyah, datang dari arah Khurasan bermula dengan pemberontakan sekta Syiah disitu pada tahun 747 M dibawah pimpinan Jadik Ibn Ali Al-Zadi, lebih dikenal dengan panggilan al-Karmani. Suku besar Yaman, yakni suku-suku turunan Yaman di dalam wilayah Khurasan itu, berpihak kepada panglima al-Karmani hal itu di sebabkan Yaman sejak sekian lamanya berada di bawah pengaruh sekte Syiah aliran Zaidiyah.[16]

---

[15] A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 2* (Jakarta:PT. Pustaka Al Husna Baru, 2003), 143.
[16] Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Abbasiah* (penerbit: Bulan Bintang Jakarta, 1977), 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemerintahan Umayyah yang Arab-sentris memunculkan kekecewaan kepada kelompok masyarakat yang merasa dianaktirikan oleh penguasa. Orang Islam non arab pada umumnya dan khususnya orang Islam Persia. Memilih alasan kuat untuk merasa kecewa yang dikenal sebagai warga kelas dua, Mawali (mantan budak).[17]

Kelompok Mawali ini termasuk mereka yang tidak puas dengan pemerintahan diskriminatif dinasti Umayyah bersama kelompok Syiah dan gerakan-gerakan yang dipelopori oleh agen-agen cikal bakal gerakan Abbasiyah (terlepas dari motif-motif yang berbeda di antara mereka) yang segera memperkeruh berbagai kekalutan tatkala pemerintahan Dinasti Umayyah mulai rapuh. Kelompok yang disebut terakhir adalah para pendukung kuat Abu Hasyim, yang dibina oleh keluarga bani Abbas, yang bergerak dengan modus memperjuangkan tujuan-tujuan keluarga Nabi Mohammad.[18]

Sejak masa pendiriannya oleh Muawiyah bin Abu Sufyan, Dinasti Bani Umayyah mengalami banyak gejolak terhadap kekuasaan, namun hal tersebut selalu bisa diatasi dengan cara-cara kekuasaan yang cenderung “bertangan besi”, hinggan Dinasti Bani Umayyah dibina dan dikembangkan oleh generasi penerusnya sampai mencapai puncak kejayaan terutama pada masa Abdul Malik dan anaknya, kemudian mengalami kemunduran dan pada glirannya menemui kehancuran ketika kekhalifahan dipimpin oleh Marwan bin Muhammad pada tahun 750 M.

---

[17] Philip K. Hitti, *The History of the Arabis*, terjemahan dari bahasa Inggris oleh: tim serambi, (Jakarta: penerbit Serambi,2010), 253.

[18] Ridlwan Abu bakar,dkk, *Sejarah Peradaban Islam* (Surabaya: IAIN SA Press, September, 2013), 192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemenangan ini menandai jatuhnya Daulah Umayyah setelah beberapa kekalahan dalam perang-perang sebelumnya. Khalifah Marwan II melarikan diri ke Mesir lalu ditangkap dan dieksekusi. Saat itu merupakan masa paling mengerikan bagi keturunan Umayyah. Mereka semua ditangkapi dan dibunuh, kecuali Abdurrahman al-Umawi yang berhasil melarikan diri ke Andalusia, Spanyol, lalu mendirikan kerajaan Bani Umayyah II. Setelah itu ia dikenal dengan nama Abdurrahman Ad-Dakhil.

Dinasti Bani Abbasiyah pun berdiri menggantikan Dinasti Bani Umayyah memimpin dunia Islam. Khalifah pertama mereka adalah Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib atau yang dikenal dengan Abul Abbas as-Safah. Ia disebut dengan as-Safah yang berarti menumpahkan banyak darah karena ia banyak membunuh manusia sehingga dapat duduk di kursi khalifah.

Secara revolusioner, Dinasti Abbasiyah (750-1258) menggulingkan kekuasaan Daulah Umayyah, kejatuhan Daulah Umayyah disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya meningkatnya kekecewaan kelompok Mawali terhadap Daulah Umayyah, pecahnya persatuan antara suku bangsa Arab dan timbulnya kekecewaan masyarakat agamis dan keinginana mereka untuk memilki pemimpin kharismatik. Sebagai kelompok penganut Islam baru, mawali diperlakukan sebagai masyarakat kelas dua, sementara bangsa Arab menduduki kelas bangsawan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Golongan agamis merasa kecewa terhadap pemerintahan Bani Umayyah karena corak pemerintahannya yang sekuler. Menurut mereka, Negara seharusnya dipimpin oleh penguasa yang memiliki integritas keagamaan dan politik. Adapun perpecahan antara suku bangsa Arab, setidak-tidaknya ditandai dengan timbulnya fanatisme kesukuan Arab utara, yakni kelompok *Mudariyah* dengan kesukuan Arab Selatan, yakni kelompok *Himyariyah*. Disamping itu, perlawanan dari kelompok Syiah merupakan faktor yang sangat berperan dalam menjatuhkan Dinasti Bani Umayyah dan munculnya Dinasti Bani Abbasiyyah.[19]

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah Sejarah lahirnya kelompok Bani Hasyim pada masa Bani Umayyah ?
2. Bagaimanakah Latar Belakang kelompok Bani Hasyim dalam gerakan revolusi Abbasiyah tahun 747 M ?
3. Bagaimanakah peran kelompok Bani Hasyim dalam gerakan revolusi Abbasiyah tahun 747 M ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimanakah Sejarah lahirnya kelompok Bani Hasyim pada masa Bani Umayyah ?
2. Untuk mengetahui bagaimanakah Latar Belakang kelompok Bani Hasyim dalam gerakan revolusi Abbasiyah tahun 747 M

[19] Adeng Muchtar Ghazali, *Perjalanan Politik Umat Islam dalam Lintasan Sejarah* (Cet.I, CV. Pustaka Setia; Bandung: 2004), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Untuk mengetahui bagaimanakah peran kelompok Bani Hasyim dalam gerakan revolusi Abbasiyah tahun 747 M

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis: Sebagai bahan pertimbangan dalam usaha pengembangan penulisan sejarah Islam.
2. Kegunaan Praktis: Untuk menambah wawasan dan cakrawala serta sebagai khazanah kepustakaan.
3. Kegunaan penulis: ini juga diharapkan bermanfaat dalam pengembangan dunia keilmuan Islam khususnya Sejarah Islam.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis. Penelitian sejarah tidak hanya sekedar mengungkap kronologis kisah semata, tetapi merupakan suatu pengetahuan tentang bagaimana peristiwa masa lampau terjadi.[20] Dalam penulisan ini berupaya merekontruksi kejadian atau peristiwa sejarah yang sudah tidak ada saksi hidup sehingga hanya dapat melakukan kajian dari baerbagai kepustakaan. Sehingga dengan pendekatan historis akan didapatkan kronologis kejadian.

Dengan pendekatan tersebut diharapkan dapat mengungkapkan latar belakang sejarah, seputar keterkaitan peran kelompok Bani Hasyim dalam gerakan revolusi Abbasiyah tahun747 M.

[20] Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1999), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan teori sendiri dipandang sebagai bagian pokok ilmu sejarah, yaitu apabila penulisan suatu peristiwa sampai kepada upaya melakukan analisis dari proses sejarah yang akan diteliti. Teori sering juga dinamakan kerangka refrensi atau skema pemikiran. Dalam pengertian lebih luas teori adalah suatu perangkat kaidah yang memandu sejarahwan dan melakukan penelitiannya, menyusun data dan juga dalam mengevaluasi dan melakukan penelitiannya, menyusun data dan juga dalam mengevaluasi penemuannya.[21]

Dalam hal ini penulis menggunakan teori peran dan faksionalisme rasial.

Di dalam teori peran yang dinyatakan oleh Biddle dan Tomas. Teori peran adalah mengedepankan peristiwa dengan pembawaan "lakon" oleh seorang pelaku dalam sandiwara. Orang yang membawakan peran disebut "pelaku" atau Penampil (performer). Kedua istilah itu sama-sama dapat menerangkan prihal pihak mana yang sedang membawakan perilaku peran. Namun diantara pihak-pihak mana yang mendapatkan akibat dari perilaku tersebut. Pihak pertama disebut (target) [22]. Kelompok Bani Hasyim dalam hal ini sebagai pelaku pertama yaitu sebagai pihak yang disebut lakon dan yang menciptakan pelaku, sedangkan pihak kedua yang disebut sasaran dan yang mendapatkan akibat dari perilaku pihak pertama adalah Dinasti Bani Umayyah pada masa Khalifah Marwan bin Muhammad (Marwan II).

---

[21] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu,1999), 7.
[22] Edi Suhardono, *Teori Peran Konsep, Derivasi dan Implikasinya* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam Teori faksionalisme rasial atau teori kelompok Kebangsaan. Berdasarkan teori ini Dinasti Bani Umayyah pada dasarnya adalah sebuah monarki Arab yang mengutamakan kepentingan-kepentingan orang Arab dan melalaikan kepentingan-kepentingan orang-orang non Arab. Implikasi tindakan diskriminatif pihak penguasa tersebut menyebabkan orang-orang Mawali (orang-orang yang dimerdekakan) merasa kecewa dan menggalang kekuatan untuk menggulingkan Dinasti Umayyah yang ibu kotanya berpusat di Damaskus, dan pusat pemberontakannya berpusat di daerah Khurasan. Berdasarkan teori ini pula, jatuhnya Dinasti Umayyah merupakan kejatuhan kerajaan dan kepentingan Arab, sedangkan bangkitnya Dinasti Abbasiyah adalah merupakan kebangkitan bagi orang-orang Persia. [23]

F. Penelitian Terhadulu

Tidak sedikit sumber yang membahas tentang, atau setidaknya berkaitan dengan sejarah Peran kelompok Bani Hasyim pada masa Umayyah pada Khalifah Marwan bin Muhammad, namun belum ada satupun yang secara khusus membahas tentang peran kelompok Bani Hasyim dalam gerakan revolusi Abbasiyah tahun 747 M. beberapa sumber yang dimaksud antara lain:

1. Skripsi: Pandangan Syiah Imamiyah Istna Asariyah tentang Ahlul Bait Nabi Mohammad SAW. Oleh Susapto tahun 2005. Di dalamnya membahas tentang bahwasanya yang berhak menggantikan nabi Muhammad setelah wafat adalah golongan Syiah (Ahlul bait) yang setia terhadap Ali bin Abi Thalib.

[23] M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1998) , 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Skripsi: Kaum Mawali dalam kebangkitan Dinasti Abbasiyah (720-809 M). Oleh Heni Kusumawati tahun 2004. Di dalamnya membahas tentang kekecewaan kelompok mawali yang di kelas duakan (dianaktirikan) terhadap Dinasti Umayyah. Dan kelompok Mawali tidak puas dengan pemerintahan Dinasti Umayyah.
3. Buku: Ah. Zakki Fuad, *Sejarah peradaban Islam paradigma teks, Refleksi, dan filosofis.* Surabaya: CV. Indo Pramaha, 2012. Di dalam bukunya membahas tentang konflik politik masa Dinasti Umayyah, pembangkangan kaum Syiah serta gerakan Bani Abbas dan penyerbuannya terhadap Dinasti Bani Umayyah.

G. Metode Penelitian

Penulisan imi adalah sebuah studi sejarah, maka metode yang digunakan adalah metode penelitian historis. Metode penelitian sejarah akan membahas tentang penelitian sumber, krtik, sintesis, sampai kepada penyajian hasil penelitian. Semua kegiatan atau proses ini harus mengikuti metode dan aturan yang benar. Adapun langkah-langkah yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Heuristik* atau pengumpulan sumber

   yaitu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data atau jejak sejarah. Sejarah tanpa sumber maka tidak bisa bicara. Maka sumber dalam penelitian sejarah adalah hal yang paling utama yang akan menentukan bagaimana aktualitas masa lalu manusia bisa di pahami oleh orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam tahap ini peneliti berusaha mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan melalui studi kepustakaan, yaitu bertujuan mengumpulkan data informasi dengan bantuan macam-macam material yang dapat di perpustakaan.[24]

Dalam hal ini penulis memperoleh sumber melalui riset kepustakaan meliputi buku-buku karangan ilmiah yang ditulis oleh para ahli yang relevan dengan masalah yang diteliti. Hal ini berdasarkan pada pertimbangan bahwa melalui penelusuran dan penelaahan kepustakaan, dapat dipelajari bagaimana mengungkap buah pikiran secara sistematis dan kritis. Disamping itu data juga diperoleh dari sumber yang lain terkait dengan permasalahan-permasalahan yang dikaji. Sumber sekunder digunakan untuk membantu dan melengkapi data yangb tidak diperoleh dari sumber primer.

Adapun sumber primer dan sekunder antara lain:

a. Sumber Data primer

Sumber primer merupakan sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan.[25] Maka dalam penelitian ini sumber data primer yang digunakan adalah sebagai berikut:

1). *Tarikh aht- Thabari* oleh Ibnu jarir At-Thabari (224-310 H)

2). *Al-Kamil fit-Tarikh* oleh Ibnu Atsir (W. 630 H)

3). *Tarikh Khulafa'* oleh Imam As-suyuthi (849-911 H)

4). *Muntadzim fit-Tarikh al-Muluk wal umam* oleh Al-Jauzi (597 H)

---

[24] Kartini Kartono, *pengantar Metodologi Riset Sosial* (bandung: Mandar Maju, 1990), 33.
[25] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kualitatif dan Kuantitatif* (Surabaya: Air LanggaUniversity), 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sumber data sekunder

Selain sumber data primer yang diperoleh dari berbagai literature,

1). Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Abbasiah,* Jakarta penerbit: Bulan Bintang, 1977.

2). A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 2.* Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2003.

3). Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam.* Jakarta: Amzah, 2010.

2. *Kritik Sumber*

Adalah satu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh agar memperoleh kejelasan apakah sumber tersebut kredibel atau tidak, dan apakah sumber tersebut autentik atau tidak. Pada proses ini dalam metode sejarah disebut dengan istilah krtik *intern* dan *ekstern.* Kritik intern adalah suatu upaya yang dilakukan oleh sejarawan untuk melihat apakah isi sumber tersebut kredibel atau tidak. Sedangkan kritik *ekstern* adalah kegiatan sejarawan untuk melihat apakah sumber yang didapatkan autentik atau tidak.

3. *Interpretasi* atau penafsiran

Seringkali disebut juga dengan analisis sejarah sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Di dalam proses interpretasi sejarah, seorang peneliti harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan peristiwa. Data sejarah kadang mengandung beberapa sebab yang membantu mencapai hasil dalam berbagai bentuknya. Walaupun suatu sebab kadangkala dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengantarkan pada hasil tertentu, tetapi mungkin juga sebab yang sama dapat mengantarkan pada hasil yang berlawanan dalam lingkungan lain. Dalam hal ini penulis akan menganalisis hasil informasi dari sumber yang berhubungan dengan peran kelompok Bani Hasyim dalam gerakan revolusi Abbasiyah tahun 747 M.

4. *Historiografi* atau penulisan

Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian, sejak dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhirnya (penarikan kesimpulan).

Dalam buku lain historiografi merupakan tahap akhir metode sejarah, yang mana historiografi itu sendiri adalah menyampaikan sintesa yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah yang dipaparkan secara sistematis dan terperinci dengan menggunakan bahasa yang baik.[26] Dalam hal ini penulis mencoba menuangkan laporan penelitian kedalam satu karya yang berupa skripsi. Penulisan ini diharapkan memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian ini dari awal hingga akhir tentang " Peran kelompok Bani Hasyim dalam gerakan revolusi Abbasiyahtahun 747 M ".

[26] Louis Gottshalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1981), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dari penelitian ini terdiri atas beberapa bab yang berisi antara lain sebagai berikut:

Dalam bab I adalah pendahuluan, ini dikemukakan beberapa pembahasan yang meliputi: Latar Belakang masalah, Rumusan Masalah, tujuan Penelitian, Kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka Teori, penelitian terdahulu, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan. Kaitannya dengan bab selanjutnya adalah sebagai berikut pengantar dan merupakan ringkasan dari bab-bab selanjutnya.

Dalam bab II kelompok Bani Hasyim dalam lintasan sejarah sub bab yakni. Latar Belakang kelompok Bani Hasyim dalam menumbangkan Bani Umayyah tahun 747 M, Pertentangan kelompok Bani Hasyim dengan Bani Umayyah, Kelompok-kelompok oposisi yang muncul pada masa Bani Umayyah

Dalam Bab III Membahas tentang gerakan revolusi Abbasiyah tahun 747 M sub bab yakni. Latar Belakang Revolusi Abbasiyah Tahun 747 M, masa Daulah Umayyah “Barisan Sakit Hati”: Koalisi Syiah, Khurasan dan Abbasiyah.

Dalam bab IV Peran kelompok Bani Hasyim dalam gerakan revolusi Abbasiyah tahun 747 M, sub bab yakni, keputusan kelompok Bani Hasyim dalam mendukung revolusi Abbasiyah, Usaha Kelompok Bani Hasyim dalam Mendukung Revolusi Abbasiyah

Bab V berisi penutup, yang meliputi Simpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id